BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembicaraan tentang kohesi tidak akan terlepas dari masalah wacana karena kohesi memang merupakan bagian dari wacana. Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan. Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan bahasa baik lisan maupun tertulis, yang tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan (Suladi dkk., 2000: 1).

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan. Untuk membentuk suatu wacana yang apik, kalimat-kalimat yang digunakan untuk menyatakan hubungan antarproposisi harus kohesif dan koheren. Suatu wacana dikatakan kohesif apabila hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana tersebut serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik dan koheren (Alwi et al. dalam Suladi dkk., 2000: 1).

Halliday dan Hasan (1976:2) mengatakan bahwa teks (wacana) juga harus dipahami sebagai satu kesatuan semantik dan bukan kesatuan gramatikal (seperti: morfem, kata, klausa, atau kalimat). Artinya, sejumlah kalimat dapat disebut teks (wacana) apabila memiliki tekstur yang saling berkait sehingga membentuk suatu maujud. Untuk membentuk tekstur diperlukan ikatan antarbagian di dalam teks. Ikatan di dalam teks (wacana) inilah yang disebut kohesi. Lebih lanjut, Halliday dan Hasan (1976:10) mengatakan bahwa kohesi sebagai serangkaian pertalian makna untuk menghubungkan satu komponen dalam teks (wacana) dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Kohesi terjadi bila penafsiran suatu bagian dalam teks (wacana) bergantung pada bagian yang lain. Dengan kata lain, sejumlah kalimat dapat dianggap satu teks (wacana yang utuh) jika kalimat tersebut saling berkait.

Kohesi tidak datang dengan sendirinya, tetapi diciptakan secara formal oleh alat bahasa, yang disebut pemarkah kohesi (*cohesive marker*), misalnya kata ganti (pronomina), kata tunjuk (demonstrativa), kata sambung (konjungsi), dan kata yang diulang. Pemarkah kohesi yang digunakan secara tepat menghasilkan kohesi

Kohesi gramatikal..., Bayu Rusman Prayitno, FIB UI, 2009

dengan jenis sebagai berikut, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal-alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau pengacuan, substitusi atau penyulihan, elipsis atau pelesapan, dan konjungsi atau penghubungan. Sedangkan yang dimaksud kohesi leksikal adalah hubungan semantis antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Kohesi leksikal dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi (Halliday dan Hasan, 1976: 4-6). Namun, pada kesempatan kali ini, peneliti akan mengkhususkan diri pada masalah referensi atau pengacuan.

Referensi dapat disebut pula acuan atau penunjukan. Referensi ialah penggunaan kata atau frase untuk mengacu atau menunjuk pada kata, frase, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain seperti klausa. Zuhud (dalam Yakub Nasucha dan Atiqa Sabardila, 2002: 58) mengatakan bahwa acuan adalah pemunculan kembali hal yang sama. Lyon (dalam Brown dan Yule, 1996: 28) mendefinisikan referensi sebagai hubungan yang ada antara kata-kata dengan benda-benda, kata-kata yang mengacu kepada benda-benda. Jadi, referensi merupakan acuan atau penunjukan kata yang sama terhadap kata yang sudah ada.

Referensi atau pengacuan mencakup dua hal, yaitu eksofora dan endofora (Halliday dan Hasan, 1976: 31-37). Baik di dalam referensi endofora maupun di dalam referensi eksofora, sesuatu yang direferensikan harus bisa diidentifikasi. Referensi eksofora adalah pengacuan terhadap antiseden yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual), seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya, atau suatu peristiwa. Sementara itu, referensi endofora adalah pengacuan terhadap antiseden yang terdapat di dalam teks atau intratekstual.

Sifat yang diacu di dalam referensi endofora adalah koreferensial. Referensi endofora mencakupi referensi persona, referensi penunjukan, dan referensi perbandingan. Referensi persona adalah penunjukan kembali fungsi atau peran dalam situasi ujaran dengan menggunakan kategori persona (Halliday dan Hasan, 1976: 37). Referensi persona diekspresikan melalui pronomina dan determinator (pewatas). Hal ini digunakan untuk mengidentifikasi orang dan objek yang disebutkan dalam suatu titik dalam teks (Nunan, 1993: 23). Determinator adalah

Kohesi gramatikal..., Bayu Rusman Prayitno, FIB UI, 2009

partikel yang ada di lingkungan nomina (di depan atau di belakangnya) dan membatasi maknanya (Kridalaksana, 1993: 41). Referensi persona ini dapat bersifat eksoforis (situasional) yang mengacu kepada sesuatu di luar teks dan endoforis (tekstual) yang mengacu kepada sesuatu di dalam teks. Sementara itu untuk referensi penunjukan direalisasikan dengan determinator dan adverbia dan berfungsi untuk menunjukkan unsur-unsur teks yang dipandang dari segi lokasi. Di pihak lain, referensi pembandingan dinyatakan dengan adjektiva dan adverbia dan berfungsi untuk membandingkan unsur-unsur di dalam teks yang dipandang dari segi identitas atau kesamaan.

Berdasarkan arah acuannya, referensi endofora terbagi menjadi dua macam, yaitu referensi anafora dan katafora (Halliday dan Hasan, 1976: 33). Referensi anafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan terdahulu. Sedangkan referensi katafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian (Indiyastini, 2006: 39). Demikianlah, dari deskripsi itu dapat digambarkan di dalam bagan berikut ini.

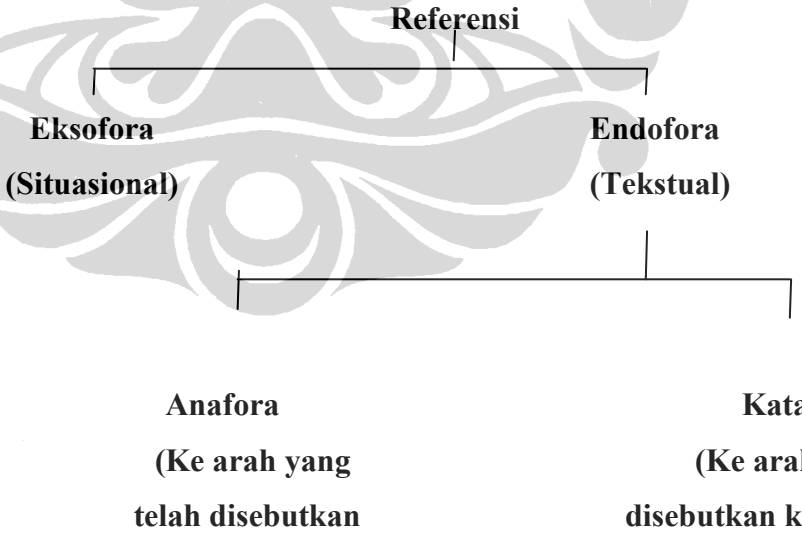

(Halliday dan Hasan, 1976: 33)

Kohesi gramatikal..., Bayu Rusman Prayitno, FIB UI, 2009

Seperti yang telah dikemukakan, referensi atau pengacuan endofora itu memiliki hubungan interpretasi kata di dalam kata. Contoh berikut ini menggambarkan bagaimana hubungan antara pengacu dan yang diacu di dalam referensi endofora.

(1) *Bu Mastuti* belum mendapat pekerjaan, padahal *dia* memperoleh ijazah sarjananya dua tahun lalu (Alwi, dkk, 2000: 43).

(2) Setelah *dia* masuk, langsung *Tony* memeluk adiknya (Alwi, dkk, 2000: 43).

Contoh (1) merupakan bentuk anafora, hal ini ditandai kata *dia* beranafora dengan *Bu Mastuti*. Sedangkan di dalam contoh (2) merupakan katafora ditandai dengan kata *dia* mengacu pada konstituen yang berada di sebelah kanan, yaitu *Tony*.

Di dalam bahasa Arab sendiri realisasi konsep anafora dan katafora dapat pada contoh berikut.

محمد طبيب . هو يعمل في المستشفى

/*Muhammadun thabi:bun. Huwa ya'malu fi: al-mustasyfa:*/
'*Muhammad* seorang dokter. *Dia* bekerja di rumah sakit'

Pada contoh di atas pronomina persona ketiga tunggal maskulin هو /*huwa*/ 'dia' mengacu pada kata محمد /*muhammad*/ 'Muhammad' yang terletak sebelumnya dan bersifat anafora.

Dalam linguistik Arab, kajian mengenai kohesi referensial pada dasarnya sudah pernah dilakukan, seperti yang pernah dilakukan oleh Siti Chodijah dalam skripsinya yang berjudul *Kohesi Referensial Teks Iklan Berbahasa Arab* dan oleh Makyun Subuki dalam tesisnya yang berjudul *Kohesi dan Koherensi dalam Surat Al-Baqarah*. Namun, di dalam penelitian ini, peneliti ingin membahas masalah tersebut dengan mengambil satu cerpen yang berjudul وردة الهاني /*wardah al-ha:ni:*/ 'Wardah Hani'. Cerpen tersebut terdapat di dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Al-Arwah Al-Mutammaridah* karya Kahlil Gibran (1981: 27-52).

Kohesi gramatikal..., Bayu Rusman Prayitno, FIB UI, 2009

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang pada (1.1) di atas, peneliti akan mengkaji dua pokok permasalahan yang akan dipaparkan dalam skripsi ini. Permasalahan tersebut yaitu:

1. Jenis referensi apa yang paling sering digunakan dalam cerpen yang berjudul وردة الهاني /*wardah al-ha:ni:*/ 'Wardah Hani'?
2. Alat referensi apa yang banyak digunakan dalam karya sastra tersebut?
3. Ke arah mana alat kohesi tersebut harus diacukan agar dapat diketahui maknanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini akan membahas sesuai dengan yang telah diuraikan pada (1.2), yaitu:

1. Menjelaskan jenis referensi yang digunakan dalam cerpen yang berjudul وردة الهاني /*wardah al-ha:ni:*/ 'Wardah Hani'.
2. Mengungkapkan alat referensi apa saja yang terdapat di dalam karya sastra tersebut.
3. Menjelaskan ke arah mana alat kohesi tersebut harus diacukan agar dapat diketahui maknanya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini peneliti batasi hanya pada masalah anafora dan katafora, referensi, baik berupa referensi persona, referensi demonstrativa, dan referensi perbandingan. Untuk masalah referensi ini, peneliti membatasi pada referensi yang mempunyai wujud morfologis, dan tidak membahas mengenai referensi yang tidak mempunyai wujud morfologis.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Korpus dan Data

Ragam bahasa menurut sarananya lazim dibagi atas ragam lisan atau ragam ujaran, dan ragam tulisan. Dari dua jenis ragam tersebut, peneliti memilih ragam tulisan sebagai data dengan pertimbangan bahwa ragam tulisan lebih terang, jelas, eksplisit, dan dapat dipertanggungjawabkan. Data utama yang peneliti pakai dalam skripsi adalah sebuah karya sastra dari Jubra:n Khali:l

Kohesi gramatikal..., Bayu Rusman Prayitno, FIB UI, 2009

Jubra:n (Kahlil Gibran) yang berjudul *Al-Arwa:h Al-Mutammaridah* (1981). Di dalam karya sastra tersebut terdapat empat buah cerita, di antaranya berjudul وردة الهاني /*wardah al-ha:ni:*/ 'Wardah Hani'; صراخ القبور /*shura:khu al-qubu:r-i*/ 'Jeritan dari Liang Kubur'; مضجع العروس /*madhja'u al-'uru:s-i*/ 'Ranjang Pengantin'; dan خليل الكافر /*khali:lu al-ka:fir-i*/ 'Khalil si Bocah Kafir'. Namun di skripsi ini, peneliti hanya mengambil satu cerita saja yang berjudul وردة الهاني /*wardah al-ha:ni:*/ 'Wardah Hani', yang akan peneliti analisis, dengan alasan, di dalam cerita ini banyak ditemukan data-data yang akan peneliti kaji, terutama mengenai hal referensi.

Selain buku *Al-Arwa:h Al-Mutammaridah* yang peneliti jadikan sebagai data utama dalam menganalisis masalah referensi, peneliti juga menggunakan terjemahan dari buku *Al-Arwa:h Al-Mutammaridah* yang berjudul *Jiwa-Jiwa Pemberontak* karya K. Suhardi (2008), sebagai data pembantu dalam menganalisis masalah referensi.

1.5.2 Teknik Pemerolehan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, peneliti melakukan pencarian buku Jubra:n Khali:l Jubra:n (Kahlil Gibran) yang berjudul *Al-Arwa:h Al-Mutammaridah*, lalu peneliti melakukan penelusuran bagian-bagian atau kata-kata yang mengandung kaidah referensi, khususnya dalam cerpen وردة الهاني /*wardah al-ha:ni:*/ 'Wardah Hani'.

1.5.3 Prosedur Analisis

Prosedur analisis yang peneliti lakukan adalah:

1. Membaca karya sastra Jubra:n Khali:l Jubra:n (Kahlil Gibran) yang berjudul وردة الهاني /*wardah al-ha:ni:*/ 'Wardah Hani',
2. Mendata kata-kata yang mengandung kaidah referensi,
3. Menyeleksi data berdasarkan jenis referensi,
4. Menyeleksi data berdasarkan alat referensi,
5. Menyeleksi data berdasarkan arah acuan yang digunakan,
6. Menghitung jumlah referensi yang ditemukan,
7. Menarik kesimpulan.

Kohesi gramatikal..., Bayu Rusman Prayitno, FIB UI, 2009

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi ke dalam lima bab pembahasan dengan perincian :

Bab 1 adalah Pendahuluan, berisi latar belakang pokok bahasan, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup dan cakupan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 adalah Kajian Pustaka, berisi kajian terdahulu yang telah dilakukan dalam masalah referensi sebagai salah satu alat kohesi dalam sebuah wacana.

Bab 3 adalah Kerangka Teori tentang wacana dan teks, kohesi, referensi, dan koherensi.

Bab 4 adalah Analisis Kohesi Referensi terhadap cerpen yang berjudul وردة الهاني */wardah al-ha:ni:/* 'Wardah Hani' karya Jubra:n Khali:l Jubra:n. Di dalamnya peneliti menjelaskan serta menganalisis bentuk-bentuk referensi serta acuan-acuan yang digunakan berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya.

Bab 5 adalah Kesimpulan, berisi kesimpulan dari hasil analisis yang di dapat dari bab sebelumnya.

Kohesi gramatikal..., Bayu Rusman Prayitno, FIB UI, 2009